

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan mendasar khususnya bagi pihak lembaga balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara melati Jakarta dan umumnya untuk seluruh panti sosial terutama peran pekerja sosial sebagai konselor dalam memotivasi bagi penyandang disabilitas rungu wicara

c. Bagi Masyarakat

Untuk menginformasikan dan memberitahukan kepada masyarakat luas akan keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta sebagai lembaga sosial yang peduli pada disabilitas rungu wicara dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia

d. Bagi Penelitian selanjutnya

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran atau pengetahuan dan menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya para calon pekerja sosial agar mendapat gambaran umum tentang Peran Pekerjaan Sosial sebagai konselor dalam memberikan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas rungu wicara.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tentang kajian teori mengenai pekerja sosial, dukungan sosial dan disabilitas rungu wicara, penelitian terdahulu relevan dan kerangka berpikir

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya yaitu Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data.

### BAB IV GAMBARAN UMUM

Gambaran umum yaitu sejarah singkat tempat penelitian yang akan dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta.

### BAB V PENUTUP

Penutup berisikan kesimpulan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan kesimpulan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, KERANGKA**  
**KONSEP**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka ini berasal dari hasil karya ilmiah peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ridwan Mawala Kurnia, <i>Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi</i>	Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk meneliti permasalahan ini yaitu metode penelitian kualitatif	Pekerja Sosial dapat berperan sebagai konselor bagi penyandang disabilitas dengan memberikan motivasi-motivasi dan penguatan-penguatan yang bersumber pada diri mereka agar dapat mengembalikan kepercayaan dirinya, keyakinan, dan menumbuhkan rasa optimis bahwa mereka bisa meraih prestasi setinggi-tingginya. Dalam hal ini pekerja sosial melakukan intervensi dengan perspektif berbasis kekuatan (strenghts based perspective)

2.	<p>Soetji Andari (2020) <i>Role Of Social Workers For Disability In Utilizing Tools For Supporting Activities</i></p>	<p>Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif evaluasi dengan model pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian tentang pemberian bantuan kepada masyarakat penyandang disabilitas perlu didampingi oleh pekerja sosial dan ahli pembuat alat-alat tersebut</p> <p>Dilakukan secara berkesinambungan.</p> <p>Pekerja sosial Dilibatkan dalam mempertimbangkan standar untuk alat bantu bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik yang dimulai dengan penilaian dan wawancara bekerja sama dengan para profesional di lingkungan. Bantuan bagi pekerja sosial dalam membantu disabilitas dalam penyediaan alat bantu adalah diberikan melalui pemeriksaan kesehatan, pemberian alat bantu melalui pengukuran, alat bantu menurut jenis, ukuran, tingkat kecacatan, dan kualitas alat bantu yang baik menerima perawatan rutin, menerima informasi tentang perawatan perangkat. Baik penerima manfaat maupun keluarga</p>
----	---	--	--

3	<p>Jurnal BADATI Ilmu Sosial &amp; Humaniora The Role Of Social Workers In In Creasing The Independent Life Of Persons With View Disabilities</p>	<p>Metode penelitian pada umumnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang dapat digunakan dengan cara tertentu. Dalam penelitian ini, metode analisis penelitian kualitatif terperinci digunakan untuk melakukan penelitian.</p>	<p>Pekerja sosial sebagai profesi bantuan kemanusiaan mempunyai akses dan perandalam memberikan layanan sosial kepada penyandang disabilitas. Ada permasalahan pada penyandang disabilitas, pekerja sosial mempunyai tanggung jawab profesional dalam menyediakannya layanan dan intervensi bagi penyandang disabilitas. Intervensi pekerjaan sosial dalam hal ini bertujuan untuk mencapai fungsi sosial penyandang disabilitas</p>
---	---	---	--

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor

#### 2.2.1.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial sebagai profesi memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan tugasnya. Mekanisme kerja pekerja sosial dengan berlandaskan pada teori-teori perilaku manusia beserta sistem sosial yang memiliki fokus pada interaksi manusia pada lingkungan mereka. Implementasi pekerja sosial dilapangan juga berdasarkan nilai-nilai fundamental pemenuhan hak asasi manusia serta pemenuhan keadilan secara hakiki Fajar & Darwi ( 2017)

Friedlander dalam Septian (2018, 15) menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan suatu pelayanan profesional yang praktiknya didasarkan pada *knowledge* dan *skill* ilmiah dalam hubungan kemanusiaan yang dapat membantu seseorang baik secara individu, keluarga, dan masyarakat untuk dapat melaksanakan peran mereka secara sosial.

UU No 11 Tahun 2009 pasal 1, ayat 2 tentang kesejahteraan menyatakan bahwa pelayanan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara yang meliputi, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Sedangkan menurut International Federation of Social Workers (IFSW) dalam Cousins (2022) mengungkapkan bahwa pekerja sosial adalah:

*“the social work profession promotes social change, problem solving in human relationship and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.”*

(Profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta

pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa pekerja sosial adalah seorang pekerja profesional yang terlatih dalam memberikan pelayanan sosial terhadap hubungan kemanusiaan untuk dapat melaksanakan peran mereka secara sosial serta dalam implementasinya berdasarkan nilai-nilai fundamental pemenuhan hak asasi manusia serta pemenuhan keadilan secara hakiki, guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga yang meliputi jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

### **2.2.1.2 Tujuan dan Fungsi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial adalah seseorang yang berusaha memberikan pelayanan secara profesional guna membantu individu-individu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Tugas-tugas yang harus mereka emban yang dapat membedakan dengan seorang pekerja sosial profesi lain. Menurut Iskandar (2013, hlm 30) fungsi dasar seorang pekerja sosial di dalam sistem kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam fungsi ini maka dapat dilakukan upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
2. Menjamin standar subsetensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut:
3. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok,

4. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial.
5. Melindungi individu maupun keluarga dai bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun mental dan sebagainya.

Menurut Pujileksono (2022) fungsi pekerja sosial diantaranya :

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.'
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial

### **2.2.1.3 Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor**

Menurut Parson, Jorgensen, dan Hernaqndez dalam Nurjayanti (2014, 29), terdapat sembilan peranan pekerja sosial yang salah satunya adalah sebagai konselor atau terapis. Terdapat kecenderungan untuk lebih memandang pekerja sosial sebagai seorang terapis daripada seorang konselor. Konselor melaksanakan konseling, sedangkan terapis melaksanakan psikoterapi. Selain itu, Oberg & Zastrow (2004) menjelaskan bahwa pekerja sosial sebagai konselor adalah pekerja sosial yang intensitas orientasi layanannya memberikan konseling kepada klien Alamsyah (2015, 75).



Konseling merujuk pada proses dimana klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri yang bisa mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan kita memilih. Proses konseling berjangka pendek, berfokus pada masalah-masalah, dan membantu individu dalam menyingkirkan hal-hal yang menghambat pertumbuhannya. Dengan konseling, individu juga dibantu untuk menemukan sumber-sumber pribadi agar bisa hidup lebih efektif. Kemudian, peran pekerja sosial sebagai konselor juga memberikan atau membantu pelayanan konsultasi kepada klien/anak yang ingin mengungkapkan permasalahannya. Dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dialami oleh klien Asdar et al., (2020)

Selain itu, peran pekerja sosial sebagai konselor adalah membantu klien mengungkapkan kebutuhan mereka, mengklarifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi penyelesaian, dan menerapkan strategi intervensi untuk mengembangkan dan memperluas kapasitas klien untuk menangani masalah mereka secara lebih efektif. Fungsi utama peran ini adalah untuk memberdayakan orang dengan menegaskan kekuatan pribadi dan kapasitas klien untuk menangani masalah mereka secara lebih efektif. Pekerja sosial sebagai konselor harus menerapkan sikap berikut saat berhubungan dengan klien:

1. *Acceptance* merupakan prinsip pekerja sosial fundamental yang merupakan sikap toleran terhadap klien. yaitu memahami atau menerima jalan pikiran klien, nilai-nilainya, kebutuhannya dan perasaan-perasaannya. Pekerja sosial menerima klien dengan segala kelemahan dan kekuatan perilakunya secara bermartabat dan penuh penghargaan. *Acceptance* terhadap klien berimplikasi pada terbangunnya kekuatan klien serta memunculkan potensi untuk tumbuh dan berkembang.
2. *Non-judgemental* yang artinya menerima klien apa adanya tanpa disertai prasangka atau penilaian. Pekerja sosial menerima klien dengan segala keadaannya, menilai dia sebagai manusia dengan

latar sejarahnya sendiri, tidak menilai perilakunya dan tidak memaksakan nilai-nilai kita terhadapnya. Sikap pekerja sosial seperti ini diharapkan membuat klien tidak merasa takut diinterupsi atau dikritisi sehingga dia memiliki kesempatan mengembangkan dirinya atau merekonstruksi sikapnya.

3. *Individualization* yang berarti memandang dan mengapresiasi sifat unik dari klien. Setiap klien memiliki karakteristik kepribadian dan permasalahan yang unik yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, pekerja sosial tidak dapat menggeneralisasi persoalan yang sama pada klien yang berbeda.
4. *Self determination*, ialah memberikan kebebasan mengambil keputusan oleh klien. Penting bagi klien untuk memilih keputusan yang tepat menurutnya. Ia kemudian dapat menguji keputusan tersebut dan belajar dari pengalamannya sendiri dari pada belajar mempercayai “kebijaksanaan” pekerja sosial.
5. *Genuine/congruence*, berarti pekerja sosial sebagai seorang manusia yang berperan apa adanya, alami, pribadi yang asli dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.
6. *Mengontrol* keterlibatan emosional, berarti pekerja sosial mampu bersikap objektif dan netral. Pekerja sosial harus dapat membedakan mana tanggung jawab dirinya dan mana tanggung jawab klien dalam memecahkan masalahnya.
7. Kerahasiaan. Pekerja sosial harus menjaga kerahasiaan informasi seputar identitas, isi pembicaraan dengan klien, pendapat profesional lain atau catatan-catatan kasus mengenai mereka. Dengan demikian klien merasa nyaman mengungkapkan masalahnya. Kerahasiaan ini merupakan bagian dari etika dalam praktik (Kurnia & Apsari, 2021)

Fungsi-fungsi kinerja pekerja sosial sebagai konselor menurut Edi Suharto (2006) seperti asesmen dan diagnosa psikososial, stabilisasi

pengasuhan berkelanjutan, penyembuhan sosial, dan evaluasi praktik yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Asesmen dan diagnosa psikososial Asesmen dan diagnosa psikososial ini yaitu dengan memahami situasi-situasi klien menyangkut keinginan, motivasi, kapasitas, peluang-peluangnya dan memahami situasi lingkungan sosial berkenaan dengan sumber-sumber rencana aksi perubahannya.
2. Stabilisasi perawatan dan pengasuhan berkelanjutan Sebagai konselor pekerja sosial tidak selalu melakukan upaya perubahan situasi yang dialami oleh klien dengan menggantungkan sumber daya yang ada di lembaga, pekerja sosial dapat menggunakan sistem sumber klien seperti keluarga yang dapat dijadikan sasaran perubahan dalam hal perawatan dan pengasuhan berkelanjutan bagi klien di tengah lingkungannya. Dalam hal ini biasanya kasus seperti lansia dan juga orang dengan disabilitas.
3. Penyembuhan sosial dapat meliputi aktivitas sosialnya, dengan membantu klien agar memahami relasi antara kebutuhan pribadi klien dengan kelompok sosialnya, mendukung klien melakukan modifikasi relasi sosial, terlibat dalam pemecahan masalah klien, dan juga membantu mediasi perbedaan pandangan dan konflik kepentingan klien dengan institusi sosialnya.
4. Evaluasi praktik dapat dilihat dengan melaksanakan evaluasi kinerja pelayanan sosial langsung dan tidak langsung. Untuk pelayanan sosial langsung seperti mempertanyakan tentang tahap asesmen, proses intervensi pelayanan sosial yang sudah dilakukan oleh pekerja sosial sebagai konselor terhadap klien. Kemudian, evaluasi tidak langsung seperti menghimpun informasi ulang atau mendata ulang mengenai pelaksanaan di luar dari program dan sifatnya untuk memperbaiki dan merevisi kebijakan dan program Lembaga.

## **2.2.2 Dukungan Sosial**

### **2.2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah bentuk dari perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, dan pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat. Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Menurut Noviarini et al.,( 2013) sumber dukungan sosial yang paling penting adalah dari pasangan, orang tua dan keluarga. Sedangkan menurut Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya.

Menurut Prihastyanti & Sawitri (2020) mengemukakan bahwa Dukungan sosial meliputi informasi atau nasihat verbal maupun non-verbal, bantuan atau tindakan nyata, yang diberikan oleh seseorang atas dasar keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain yang memberikan manfaat emosional atau pengaruh perilaku bagi pihak penerima.

Menurut Putra (2022) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang tersedia untuk individu dari orang ataupun kelompok lain. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai dan bagian dari jejaring sosial (seperti keluarga atau organisasi komunitas) yang dapat membantu saat dibutuhkan.

Bentuk dukungan sosial dapat berupa informasi, tingkah laku ataupun materi yang dapat menjadikan seseorang yang menerimanya merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Ritter mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk struktural jaringan yang mencakup pengaturan hidup, intensitas kontak, partisipasi dalam kegiatan sosial Saputra (2019).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan

bahwa dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja, ataupun orang yang dicintainya. Bantuan atau pertolongan yang diberikan dengan tujuan supaya seseorang yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial dapat menimbulkan pengaruh positif bagi seseorang guna mengurangi kegelisahan atau masalah yang dihadapi oleh seseorang.

#### **2.2.2.2 Jenis dan Bentuk Dukungan Sosial**

Saputra (2019) membedakan empat jenis dukungan sosial atau dimensi dukungan sosial sebagai berikut:

##### **1. Dukungan emosional (*Emotional Support*)**

Dukungan emosional berupa ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, dan kepercayaan. Dukungan sosial membuat individu atau si penerima merasa lebih nyaman, tentram, dan dicintai.

##### **2. Dukungan Penghargaan**

Dukungan penghargaan dapat terjadi karena adanya ungkapan positif yang berasal dari orang lain kepada individu. Berupa dorongan untuk maju dan menyadarkan bahwa situasi yang dihadapi tidak seburuk yang dipikirkan.

##### **3. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental berupa dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang dikehendaki dalam bentuk materi maupun jasa

##### **4. Dukungan Informasi**

Dukungan informasi meliputi pemberian saran, nasihat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang dalam melakukan sesuatu.

### **2.2.2.3 Bentuk Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino, E. P., & Smith (2014) membagi dukungan sosial menjadi 4 bentuk berdasarkan fungsinya, yaitu:

1. Dukungan Emosional atau Penghargaan

Dukungan ini diberikan dengan menyampaikan empati, perhatian, kepedulian, penghargaan dan dorongan ke arah orang tersebut. Hal ini memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa dimiliki dan dicintai pada saat stres.

2. Dukungan Nyata atau Instrumental

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, seperti ketika orang memberikan atau meminjamkan uang orang atau membantu dengan tugas- tugas pada saat stres.

3. Dukungan Informasi

Dukungan ini termasuk memberikan arahan, saran, nasehat atau umpan balik tentang bagaimana kondisi atau keadaan orang tersebut.

4. Dukungan Persahabatan

Dukungan ini mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan seseorang, sehingga memberikan perasaan keanggotaan di dalam kelompok orang-orang yang berbagi minat dan aktivitas sosial.

### **2.2.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial**

Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkannya. Setidaknya ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan Sarafino, E. P., & Smith (2014):

1. Potensi Penerima Dukungan

Tidak mungkin seseorang memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak sosial, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya memerlukan pertolongan. Beberapa orang tidak perlu asertive untuk

meminta bantuan orang lain, atau merasa bahwa mereka seharusnya tidak tergantung dan menyusahkan orang lain.

## 2. Potensi Penyedia Dukungan

Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami Stres sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

## 3. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

### **2.2.2.5 Karakteristik Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino, E. P., & Smith (2014) menemukan karakteristik dukungan sosial

1. Ketika siswa memberikan pidato, siswa menunjukkan kreativitas yang rendah jika orang mendukung namun berbicara sendiri. Artinya siswa tidak mendapatkan perhatian dari orang yang mendukungnya.
2. Dukungan sosial mengurangi kemungkinan penyakit dan mempercepat pemulihan.
3. Dukungan sosial pada reaktivitas tergantung pada jenis kelamin orang yang merupakan jenis dukungan. Ketika dukungan instrumental diberikan, laki-laki menunjukkan kurang reaktivitas dibandingkan perempuan, ketika dukungan emosional diberikan, perempuan menunjukkan reaktivitas kurang dari laki-laki.
4. Data mengungkapkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang tersedia bagi karyawan, semakin rendah ketegangan psikologi yang

mereka laporkan. Meskipun stres kerja yang lebih rendah terkait dengan dukungan sosial dari rumah, itu lebih terkait kuat dengan dukungan yang diterima karyawan dari supervisor dan rekan kerja mereka, hubungan serupa antara dukungan sosial dan mengurangi stres kerja telah ditemukan dalam studi lain yang lebih rendah.

5. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi dapat mengharapkan bahwa seseorang yang mereka kenal akan membantu mereka, seperti dengan meminjamkan uang atau memberikan saran tentang cara mendapatkannya. Sebagai akibatnya mereka menilai bahwa mereka dapat memenuhi permintaan dan memutuskan bahwa situasinya tidak terlalu menegangkan.
6. Dukungan sosial dapat mengubah respons orang terhadap stres atau setelah penilaian awal. Misalnya orang-orang dengan dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki seseorang memberikan solusi untuk masalah tersebut, meyakinkan bahwa masalah itu tidak terlalu penting, atau asyik untuk melihat sisi baiknya atau menghitung orang-orang berkat mereka dengan sedikit dukungan sosial sangat kecil kemungkinannya untuk memiliki kelebihan ini sehingga dampak negatif dari stres lebih besar bagi mereka daripada bagi mereka yang memiliki tingkat dukungan tinggi
7. Orang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki perasaan kepemilikan dan harga diri yang kuat. Hasil positif yang dihasilkan ini dapat bermanfaat bagi kesehatan secara independen dari pengalaman stres: penelitian telah menemukan tekanan darah rendah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tes laboratorium di kalangan orang dewasa paruh baya dan lebih muda dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi.
8. Orang dengan dukungan sosial mungkin merasa, misalnya karena orang lain peduli dan membutuhkannya, mereka harus berolahraga dengan baik dan tidak merokok atau minum alkohol



#### **2.2.2.6 Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino, E. P., & Smith (2014) terdiri dari lima aspek, yakni:

1. Dukungan Emosional

Yaitu dukungan yang berupa kepedulian terhadap individu, perhatian, dan empati, sehingga membuat perasaan individu nyaman, dan merasa memiliki serta dicintai.

2. Dukungan Penghargaan

Yaitu dukungan yang berupa penilaian positif atau penghargaan kepada individu, persetujuan mengenai ide atau pendapat individu, dorongan semangat serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

3. Dukungan Instrumental

Yaitu dukungan yang berupa bantuan langsung, seperti meminjamkan atau memberikan uang kepada individu atau membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

4. Dukungan Informasi

Yaitu dukungan yang berupa memberikan saran, nasehat, informasi yang berfungsi membantu individu dalam mengambil keputusan yang sulit dalam pekerjaannya.

5. Dukungan Jaringan Sosial

Yaitu dukungan yang berupa memberikan perasan keanggotaan individu dalam kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial ini juga disebut sebagai dukungan persahabatan, yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial yang berefek positif kepada individu tersebut.

## **2.2.3 Disabilitas Sensorik Rungu Wicara**

### **2.2.3.1 Pengertian Disabilitas**

Disabilitas adalah istilah yang diartikan sebagai gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Disabilitas atau Cacat dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.

Selama ini istilah bagi penyandang disabilitas lebih banyak mengacu kepada kondisi ketidakmampuan, kelemahan, ketidakberdayaan, dan makna lain yang berkonotasi negatif menganggap penyandang disabilitas adalah obyek yang harus dikasihani dan dianggap tidak mampu atau hanya sebagai penghambat harus dihilangkan, anggapan-anggapan tersebut perlahan harus dikikis menurut Chodrizin (2013)

### **2.2.3.2 Ragam Disabilitas**

Penyandang disabilitas dapat diklasifikasikan menjadi disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas ganda. Menurut Kemenkes RI (2019) berikut adalah ciri-ciri penyandang disabilitas

1. Penyandang Cacat Fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak.
2. Penyandang Cacat Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Penyandang Cacat Fisik dan Mental, yaitu individu yang

mengalami

4. kelainan fisik dan mental sekaligus atau cacat ganda seperti gangguan pada fungsi tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara serta mempunyai kelainan mental atau tingkah laku, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari selayaknya.

Karakteristik Kecacatan :

1. Aspek Fisik.

Hambatan untuk melakukan suatu aktivitas sehari-hari (misal: mandi, berpakaian).

- a. Terbatasnya untuk melakukan kegiatan fisik
- b. Ketidaknormalan bentuk fisik

2. Aspek psikis

- a. Kurang percaya diri
- b. Mengisolir diri, agresif, pesimis, masa bodoh. malu bergaul. Cepat putus asa. Mudah tersinggung/ perasa. Mudah marah/ pemarah

3. Aspek Sosial

- a. Kemampuan bergaul terbatas
- b. Relasi sosial cenderung inklusif/tertutup
- c. Integrasi sosial cenderung menunggu

4. Aspek vokasional kesempatan kerja menjadi terbatas

Jenis Kecacatan pada dasarnya ada dua penyebab kecacatan yaitu kecacatan yang terjadi sejak lahir ataupun bawaan, tetapi ada juga kecacatan yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas.

### **2.2.3.3 Disabilitas Tuna Rungu**

Disabilitas tuna rungu merupakan gangguan pada organ pendengaran yang mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan

yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) Hallahan dan Kauffman dalam Hernawati (2007, 2) mengemukakan bahwa orang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar merupakan seseorang yang menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa.

Gangguan pada organ pendengaran dapat disebabkan pada telinga luar, tengah, maupun dalam. Letak gangguan secara anatomis tersebut mengklasifikasikan menjadi tipe konduktif, sensorineural, dan campuran. Tuna rungu tipe konduktif diakibatkan adanya pada gangguan telinga luar dan tengah, sedangkan tuna rungu sensorineural diakibatkan gangguan pada telinga dalam serta syaraf pendengarannya. Adapun tuna rungu campuran itu diakibatkan oleh keduanya.

#### **2.2.3.4 Faktor Penyebab Tuna Rungu**

Kehilangan pendengaran pada anak dapat disebabkan oleh faktor keturunan, infeksi pada ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal saat masih anak-anak seperti campak atau cacar air. Saat ini cara menghindari kehilangan pendengaran adalah dengan vaksinasi seperti untuk mencegah infeksi. Tanda adanya masalah pendengaran yaitu apabila seseorang mengarahkan salah satu telinganya ke pembicara, menggunakan salah satu telinga dalam sebuah percakapan, atau tidak memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak dapat dilihat. Indikasi lain adalah tidak mengikuti arahan, sering meminta orang lain untuk mengatakan ulang apa yang mereka katakan. (Nofiaturrahmah 2018,4)

#### **2.2.3.5 Klasifikasi Tuna Rungu**

Kemampuan dalam mendengar individu satu dengan yang lain tentulah

berbeda. Menurut Kirk dalam Somad (2005)

pendengaran dapat dikelompokkan dalam satuan decibel (dB) sebagai berikut :

- a) 0dB: menunjukkan pendengaran optimal
- b) 0 – 26 dB: menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal
- c) 27 – 40 : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tuna rungu ringan)
- d) 41 – 55 dB : mengerti percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu bantu dengar dan terapi wicara (tuna rungu sedang)
- e) 56 – 70 : hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif atau reseptif dan bicara menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tuna rungu agak berat)
- f) 71 – 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus.
- g) 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tuna rungu berat sekali)

#### **2.2.3.6 Karakteristik Disabilitas Tuna Rungu**

Karakteristik penyandang disabilitas tuna rungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Suparno (2001, 14) menyatakan

karakteristik penyandang disabilitas tuna rungu dalam segi bahasa dan wicara yaitu:

- a. Miskin akan kosa kata
- b. Terjadinya kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan abstrak,
- c. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa
- d. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat yang panjang.

Dikutip dari Nofiaturrahmah (2018, 6) bahwa kemampuan intelektual penyandang disabilitas tuna rungu pada dasarnya tidak mengalami permasalahan namun akibat adanya hambatan komunikasi inilah yang membuat segi akademik menjadi menurun,

Dalam segi sosial-emosional penyandang disabilitas tuna rungu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka jadi tidak memahami apa yang dibicarakan oleh orang lain sehingga timbul rasa curiga.
- b. Sering bersikap agresif yang disebabkan mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain.

Penyandang disabilitas rungu mempunyai karakteristik yang spesifik yaitu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasanya. Bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, permasalahan yang juga dialami oleh penyandang disabilitas rungu adalah wicaranya untuk berkomunikasi dengan oranglain. Ketika berbicara dengan 'orang lain harus menggunakan artikulasi yang jelas agar maksud dari pesan tersebut mudah diterima, maka perlunya latihan terus menerus sehingga terampil dalam mengartikulasikan kata-kata

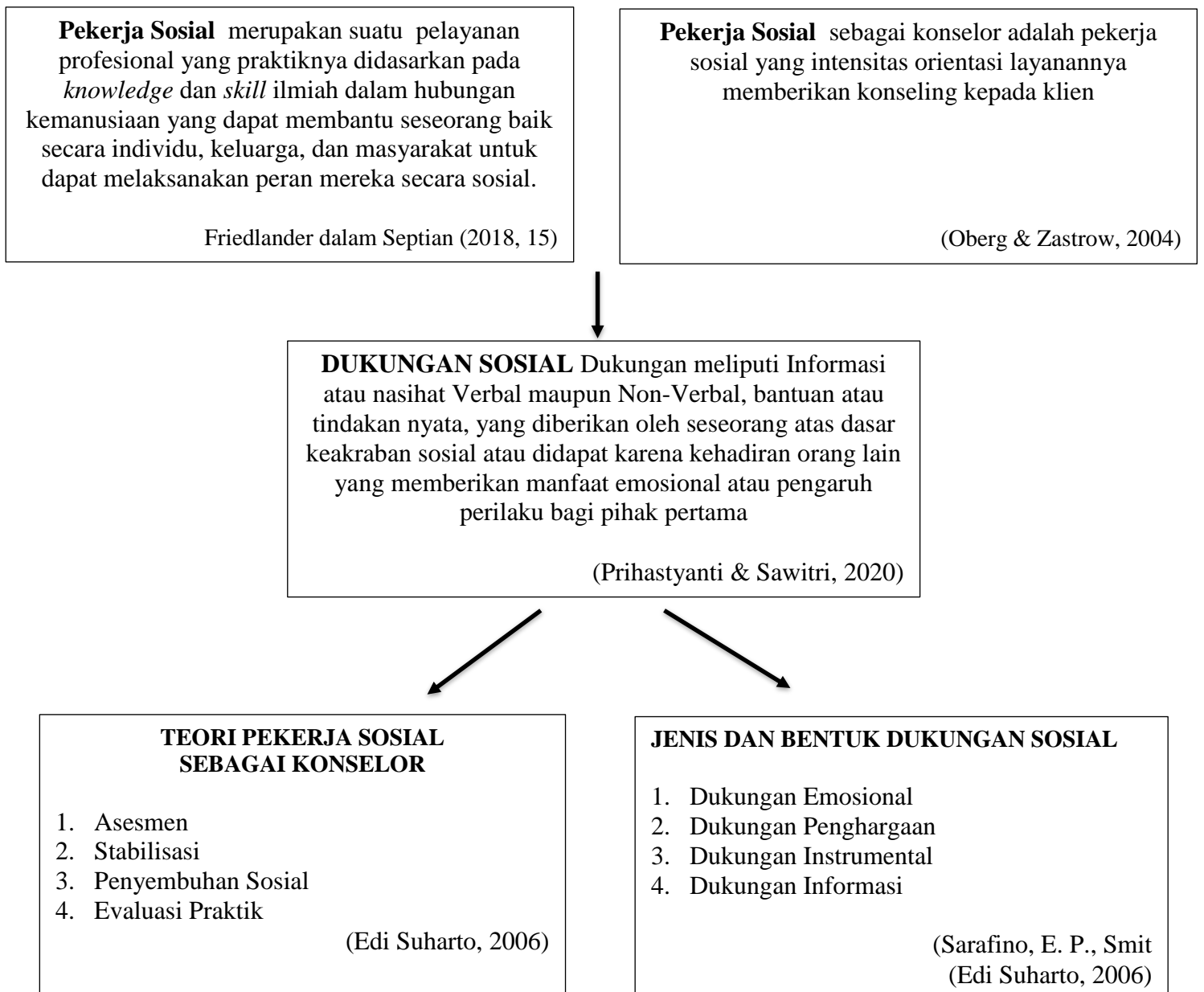
yang tepat dan jelas.

## **2.3 Kerangka Berfikir**

### **2.3.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konsep adalah alur peneliti antara konsep-konsep yang ingin diobservasi melalui penelitian yang dilakukan berdasarkan uraian teoritis diatas. Agar memudahkan pendeskripsian terhadap masalah yang akan diteliti, kerangka konsep ini di tentukan sesuai dengan sistematika pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti pada saat penulisan hasil penelitian skripsi.

Kerangka Konseptual menurut Sugiyono (2014:128) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka konsep merupakan disusun sebelumnya dalam tinjauan visualisasi hubungan antara Pengertian turunan dari kerangka teori yang telah pustaka. Kerangka konsep merupakan berbagai variabel, yang dirumuskan oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada dan kemudian menyusun teorinya sendiri yang digunakannya sebagai landasan untuk penelitiannya. kerangka hub lainnya tentang ungan antara konsep kerangka konsep penelitian konsep yang diukur atau diamati melalui penelitian yang dilakukan. Diagram dalam kerangka konsep harus menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka yang baik dapat memberikan informasi yang jelas kepada peneliti memilih desain penelitian (Masturoh & Nauri, 2018).



Gambar 2.1 Kerangka Konsep